

## Aspek-aspek Pragmatik pada Percakapan dalam Dialog Pada Novel Jepang dan Novel Terjemahannya

Robihim<sup>1</sup>, Yessy Harun<sup>2</sup>, Kun Makhsusy Permatasari<sup>3</sup>, Irawati Agustine<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Conversations in a dialogue generally contain meanings and expressions based on the culture that exists in the spoken situation. The conversation itself contains a pragmatic aspect based on the culture. If a conversation occurs in a novel, it will follow the cultural rules based on the author, so that the pragmatic aspects that occur are based on the speech situation in the conversational culture. If the conversation is translated into a different language, of course, the cultural rules and pragmatic elements will also change, according to the culture and background of the translator. Therefore, in seeking pragmatic equivalence in a conversation in two different languages, it is related to the cultural situation of their respective languages. This study aims to describe pragmatic aspects of conversation in dialogue in translated novels and original novels in Japanese, which include: speech acts, implicatures, and maxims. This research uses a qualitative approach with content analysis methods in the realm of pragmatics, namely conversations in dialogues in novels from both languages. Furthermore, the results obtained that there are equivalences and deviations in the pragmatic aspects of the conversation in the novel, namely, equivalence and deviations in speech acts, equivalence and deviations in implicatures, and equivalence and deviations in the types of maxims. Based on the results of the study, it can be concluded that the equivalence and deviation of pragmatic aspects occur in 5 types of speech acts, 2 types of implicatures and 4 types of maxims.*

Universitas Darma Persada Jakarta Timur, Indonesia

### PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dan tersampaikan maknanya kepada lawan bicara. Komunikasi yang terjadi pada umumnya berupa percakapan dalam suatu dialog, baik percakapan itu terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga untuk mencapai tujuan komunikasi beberapa hal yang

### ARTICLE HISTORY

Submitted 14 Januari 2022  
Revised 24 Januari 2022  
Accepted 26 Januari 2022

### KEYWORDS

*pragmatic, conversation, japanese novel*

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Robihim<sup>1</sup>, Yessy Harun<sup>2</sup>, Kun Makhsusy Permatasari<sup>3</sup>, Irawati Agustine<sup>4</sup>. (2022). Aspek-aspek Pragmatik pada Percakapan dalam Dialog pada Novel Jepang dan Novel Terjemahannya. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 (1), page. 10 – 20

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[dadanroihim@gmail.com](mailto:dadanroihim@gmail.com)  
[02yessyharun@gmail.com](mailto:02yessyharun@gmail.com)  
[kun\\_makhsusy\\_permatasari@fs.unsada.ac.id](mailto:kun_makhsusy_permatasari@fs.unsada.ac.id)  
[irawati\\_agustine@fs.unsada.ac.id](mailto:irawati_agustine@fs.unsada.ac.id)

berkaitan dengan komunikasi sebaiknya diperhatikan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam pemaknaan pesan tersebut. Penyampaian suatu pesan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk pesan. Pesan yang disampaikan secara langsung bisa melalui komunikasi melalui percakapan secara langsung, atau mengirimkan pesan langsung, pesan tidak langsung dapat dilakukan melalui suatu media, salahsatunya Novel. Pesan yang disampaikan dalam novel pun bentuknya bisa berupa paparan cerita atau dialog suatu percakapan. Percakapan dalam novel dapat merepresentasikan situasi budaya yang terkait dengan pengarang novel tersebut. Hal ini akan mempengaruhi aspek-aspek pragmatik pada situasi tutur dari penutur yang terjadi dalam novel tersebut. Apabila situasi tutur tersebut diubah settingnya maka akan mempengaruhi aspek-aspek pragmatik dalam situasi tuturnya. Situasi tutur pada novel ini merupakan bentuk representasi pesan untuk menyatakan keadaan sekitar dan pesan apa yang ingin disampaikan tersebut, lalu siapa yang akan mendapat pesan tersebut. Salah satu novel yang cukup populer dan memiliki keunikan karena mengandung ajaran-ajaran luhur tentang memaknai hidup dengan cara pandang yang unik seorang nenek terhadap kehidupan dan pendidikan adalah novel Jepang karya Shimada Yoshichi, yang berjudul *Saga no Gabai Bacchan* (SGB). Novel ini banyak ujaran dalam percakapan pada dialog yang terkait dengan aspek-aspek pragmatik dan ungkapan dalam budaya Jepang yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Adapun pada novel terjemahan dari SGB yaitu menjadi Nenek Hebat dari Saga (NHDS) karya Indah S. Pratidina, terdapat beberapa perbedaan pragmatik, hal ini berkaitan dengan budaya dari penerjemah tersebut yang juga memiliki perbedaan pada bahasa, adat istiadat, budaya, dan nilai/ajaran yang terkandung didalamnya. Pragmatik lebih dekat dengan pengetahuan gramatika seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan linguistik seperti yang disampaikan (Cummings, 2005: 75). Selanjutnya dalam bahasa Jepang, seseorang berharap lebih banyak situasi untuk mengekspresikan satu pikiran, satu keinginan, dan satu perasaan. (Duff, 1984, 111)

Tujuan penelitian ini adalah mencari padanan dinamis pada aspek pragmatik, pemahaman dengan situasi budaya yang berbeda sehingga situasi percakapan pada dialog yang ada dalam dua novel tersebut yaitu novel asal dan novel terjemahan akan menjadi koheren dalam hal makna atau fungsi pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman situasi yang berbeda atau *Cross-Cultural Pragmatic* didefinisikan oleh Wierzbicka (2003) dalam empat sasaran yang penting secara fundamental. Menurut Wierzbicka (2003; 69) di dalam analisis pragmatik, seperti penggunaan tindak tutur, tidak ada kesalahan tindak tutur, yang ada adalah kegagalan penutur untuk menyampaikan ilokusi tuturannya, sehingga terjadi kegagalan penutur menafsirkan tujuan atau ilokusi yang ada dalam tuturan yang disampaikan penutur.

Berkenaan aspek pragmatik dalam pemahaman dua budaya yang berbeda, sudah dilakukan dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian Yamagashira (2001), yang menitikberatkan pada penggunaan pragmatik dalam penerjemahan dengan perbedaan budaya yang memiliki persepsi dan interpretasi pada kesesuaian dan kesopanan, melalui transfer pragmatik yang dapat menimbulkan kegagalan komunikasi antar budaya. Transfer pragmatik terjadi ketika pembicara bahasa sumber (BSu) menggunakan strategi komunikasinya sendiri bahkan pada saat berbicara dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini dapat menimbulkan sikap sensitif terhadap penolakan pragmatik. Penelitian ini menjelaskan suatu perbedaan situasi karena adanya suatu pertimbangan dapat menimbulkan penolakan baik diantara orang Jepang sendiri maupun Amerika, dan transfer pragmatik pun dapat terjadi atau tidak

dipertimbangkan sama sekali. Selanjutnya, penelitian dari Nakaiwa dan Ikehara (1996) menitikberatkan pada perubahan semantik dan pragmatik dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini juga membahas kendala-kendala yang dihadapi oleh pembaca dengan Bahasa Sasaran (Bsa) terkait pesan yang ingin disampaikan dalam Bahasa Sumber (Bsu) dan dicarikan solusi yang didasarkan pada tiga hal yaitu tipe konjungsi, makna (semantik) dan ekspresi (pragmatik).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian berfokus pada pragmatik tentang percakapan dalam dialog pada novel asal berbahasa Jepang, yaitu *Saga no Gabbai Bacchan* (SGB) dan novel terjemahan berbahasa Indonesia Nenek Hebat dari Saga (NHDS), terdiri dari: (1) kesepadanan pragmatik, (2) tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, (3) tindak tutur langsung dan tak langsung, (4) implikatur, dan (5) maksim kerja sama. Oleh karena itu permasalahan penelitian dapat dirumuskan pada bagaimana bentuk kesepadanan pragmatik dan penyimpangan pragmatic yang timbul karena adanya perbedaan budaya dan pemahaman serta aspek-aspek pragmatik dalam percakapan pada dialog novel asli SGB dan novel terjemahan NHDS.

## PEMBAHASAN

Kesepadanan Pragmatik merupakan hasil terjemahan sebagai teks terjemahan telah mencapai suatu bentuk perpadanan dinamis terjemahan, yaitu apabila penerima pesan dalam bahasa penerima (BSa) menunjukkan respons yang sama dengan penerima pesan di dalam bahasa sasaran (BSu). Respon yang sama dari penerima pesan dalam bahasa penerima (BSa) seperti yang disyaratkan dalam kalimat sebelumnya memang sangat sulit untuk dicapai seperti pada penerima pesan dalam bahasa sasaran (Bsa), hal ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara BSu dan BSa. Tetapi, apabila makin dekat makna pesan di dalam BSa dengan makna pesan di dalam BSu, makin tinggi derajat perpadanan dinamis sebagai bentuk kesepadanan pragmatik yang dapat dicapai teks terjemahan tersebut. Hal ini dapat diuraikan dalam table 1 berikut:

**Tabel 1. Kesepadanan Pragmatik pada Percakapan dalam Dialog Novel asal SGB dan Novel Terjemahan NHDS**

No	Bahasa Sumber (BSu)	Cara Baca (CB)	Bahasa Sasaran (BSa)	Aspek Pragmatik
1	ばあちゃん、英語なんかさっぱり分からん	Bachan, eigo nanka sappari wakaran	Nenek Aku sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris	Tindak tutur ilokusi Implikatur, maksim
2	じゃ答案用紙にわたしは日本人ですってかいとけ	Jya touan youshi ni watashi wa nihonjin desu tte kaito ke	Kalau begitu di kertas jawabanmu tulis aja 'Saya orang Jepang'	Tindak tutur perlokusi, maksim kuantitas
3	そうか、日本にいたら、別に困らんもんね	Souka, nihon ni itara, betsu ni komaran mon ne	Benar juga. Selama aku ada di Jepang, tidak masalah kalau tidak bisa berbahasa Inggris	Tindak Tutur perlokusi, Maksim relevansi
4	そうそう	Sou sou	Betul, betul.	Tindak tutur lokusi. Maksim Pelaksanaan
5	でも場ちゃん、俺、漢字も苦手	Demo bachan, ore, kanji mo negate	Tapi Nek, aku juga tidak suka huruf Kanji	Implikatur percakapan, Tindak tutr ilokusi. Maksim kualitas
6	僕はひらがなとカタカナで生きていきます	Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu	Tulis saja 'Aku hidup dengan Hiragana dan Katakana'.	Tindak tutur lokusi, maksim kuantitas
7	そうか。別にひらがなで	Souka. Betsu ni Hiragana demo,	Benar juga. Dengan Hiragana saja, kita cukup	Implikatur, Tindak tutur perlokusi, maksim

	も、分かるもんなあ	wakarumonda.	mengerti ya.	pelaksanaan
8	そう、そう	Sou sou	Betul, betul.	Tindak tutur lokusi. Maksim Pelaksanaan
9	歴史も嫌いでああ	Rekishi mo kirai de naa	Aku juga benci sejarah.	Implikatur, Tindak tutur ilokusi, maksim kuantitas
10	歴史もできんとか？	Rekishi mo dekin to ka ?	Sejarah juga?	Tindak tutur perlokusi, maksim kualitas
11	答案用紙に過去にはこだわりませんって書いとけ	Touan youshi ni kako ni wa kodawarimasen tte kaitoke	Tulis di kertas jawabanmu Saya tidak menyukai masa lalu !	Tindak tutur perlokusi, maksim kuantitas
12	あまり勉強ばかりしてから、癖になるよ	Amari benkyou bakari shite kara kuse ni naru yo	Kalau terlalu sering belajar, bisa-bisa nanti jadi kebiasaan	Implikatur, Tindak tutur perlokusi, pelaksanaan
13	ばあちゃん、俺、お父さんのこと、知らんよ	Bacahan, ore, otosan no koto, shiran yo	Nenek, aku tidak tahu apa-apa tentang Ayah.	Implikatur, tindak tutur ilokusi, maksim relevansi
14	そう書いとけ	Sou kaito ke	Ya tulis saja begitu	Tindak tutur perlokusi, maksim kerja sama
15	あの頃は良かった	Ano koro wa yokatta	Dulu keadaan lebih menyenangkan.	Implikatur, Tindak tutur lokusi, maksim kuantitas
16	1と2ばかりでごめんね	1 to 2 bakari de gomen ne	Maaf ya lebih banyak satu dan dua-nya.	Implikatur, tindak tutur ilokusi, maksim kualitas
17	大丈夫、大丈夫。足したら、5になる	Daijoubu..daijoubu..ta shitara , 5 ni naru	Tidak masalah. Tidak apa-apa.Satu dan dua kalau ditambah kan bakal jadi lima.	Implikatur, Tindak tutur lokusi, maksim kerja sama
18	通知表って足してもいいの	Tsuuchihyou tte tashite mo ii no	Memangnya rapor boleh ditambah-tambah begitu ya?	Tindak tutur lokusi, Maksim relevansi
19	人生は総合力	Jinsei wa sougouryoku	Hidup itu gabungan berbagai kekuatan	Implikatur, tindak tutur lokusi, maksim pelaksanaan

Kemampuan pragmatik mencakup kemampuan penutur dan petutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau daya ilokusionernya, yang ada di dalam sebuah konstruksi tuturan, seperti pemilihan penggunaan tindak tutur langsung (TTL) dan tindak tutur tidak langsung (TTTL), serta penggunaan bentuk-bentuk percakapan rutin (*conversational routines*).

### 1. Kesepadanan dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Informasi yang disampaikan dalam BSa pada tabel (1) merupakan bentuk kesepadanan pragmatik yang didasarkan pada tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, dalam konteks tindak tutur langsung ataupun tidak langsung dengan modus literal dan tidak literal, yang berimplikasi petutur karena tindak percakapan tersebut, sehingga terkait dengan aspek pragmatik selanjutnya yaitu implikatur percakapan yang menimbulkan implikatur percakapan khusus, percakapan khusus dengan konteks, percakapan umum dan percakapan umum karena tuturan sebelumnya dikarenakan terjadinya suatu tindak tutur, baik langsung maupun tidak langsung yang tentunya akan mempengaruhi pada tuturan yang disampaikan dengan prinsip yang ada dalam tuturan tersebut. Prinsip dalam tuturan tersebut disebut maksim kerjasama, dalam tuturan dapat terjadi pemenuhan maksim dan pelanggaran

maksim, jika batas-batas prinsip tuturan dilanggar oleh penutur, sehingga petutur dapat mempersepsikan berbeda dari apa yang dimaksudkan penutur.

## 2. Tindak Tutur Lokusi dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Tindak tutur lokusi dalam terjemahan dialog novel SGB adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu, yaitu tindak yang merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata tersebut atau sesuai dengan makna kata di dalam kamus dengan makna kalimat tersebut menurut kaidah sintaksisnya. Tindak lokusi dalam terjemahan dialog novel SGB adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan tersebut, melainkan merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan. Tindak lokusi dalam terjemahan dialog novel SGB pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan tetapi berdasarkan makna kalimatnya. Ciri-ciri tindak lokusi dalam terjemahan dialog novel SGB dapat diuraikan yaitu dari makna tuturan yang diucapkan bukan mempersalahkan maksud atau fungsi tuturan tersebut, dan kata atau frasa sesuai maknanya dengan kata atau frasa tersebut.

## 3. Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Tindak ilokusi dalam terjemahan dialog novel SGB adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi dalam Percakapan pada dialog Novel SGB dan NHDS, terdapat tuturan yang bukan hanya sebagai informasi kepada petutur tetapi mengharapkan petutur melakukan sesuatu seperti yang dituturkannya. Tanpa harus berterus terang, dengan hanya mengarahkan dalam tuturannya kepada petutur, penutur akan mendapatkan hal yang diinginkannya dari petutur. Adapaun dalam terjemahan dialog pada novel SGB, tindak ilokusi mencakup tindak ilokusi kompetitif (*competitif*), tindak ilokusi menyenangkan (*convival*), tindak ilokusi bekerja sama (*collaborative*), tindak ilokusi bertentangan (*conflictive*).

## 4. Tindak Ilokusi Kompetitif dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Tindak ilokusi kompetitif menuntut yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS dialog novel SGB yang menuntut petutur untuk menemukan seorang pelaku pencurian. Tuturan dilakukan oleh penutur yaitu Akihiro sebagai tokoh aku dalam novel SGB kepada Sensei sebagai orang kedua.

## 5. Tindak Ilokusi Menyenangkan dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Tindak ilokusi menyenangkan yang bersifat menyapa. Tuturan ini yang menyapa adalah orang pertama Akihiro kepada orang kedua yaitu Kubo. Kubo adalah teman satu team softball. Tuturan ini dilakukan oleh Sensei sebagai orang pertama kepada Akihiro sebagai orang kedua yang sedang mengikuti perlombaan lari marathon. Sensei penuh dengan rasa senang mengucapkan selamat kepada Akihiro yang mengharapkan kehadiran ibunya pada setiap perlombaan lari tiap tahun, namun ibunya tidak pernah datang karena kesibukan kerja. Sensei selalu sedih setiap menjelang pertandingan lomba lari setiap tahun, namun pada tahun ini Ibu Akihiro datang untuk menyaksikan anaknya berlomba lari.

## 6. Tindak Ilokusi Bekerja sama dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Tuturan dalam percakapan pada dialog Novel SGB dan NHDS menunjukkan bentuk tindakan menyatakan dari petutur, menyatakan bahwa hasil ujiannya tidak bagus, dengan demikian berharap petutur memahami dan tidak memarahi dari hasil yang diperolehnya. Tuturan dalam terjemahan dialog novel SGB, tindakan ini ditunjukkan oleh Akihiro sebagai penutur kepada nenek sebagai petutur. Akihiro melapor kepada nenek tentang keluhannya betapa susahinya belajar bahasa Inggris. Tuturan dalam terjemahan dialog novel SGB menunjukkan tindakan pengumuman yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu sensei kepada petutur yaitu Akihiro, bahwa liburan musim panas akan segera tiba. Selanjutnya penutur memastikan petutur untuk mengisi liburan musim panas tersebut.

#### **7. Tindak Ilokusi Bertentangan dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Tindak ilokusi bertentangan dalam novel SGB dan NHDS yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur bertentangan dengan keadaan dari petutur. Tindak bertentangan dalam novel SGB dengan NHDS terdiri dari tindak ilokusi mengancam, tindak ilokusi menuduh, tidak ilokusi menyumpahi, dan tindak ilokusi memarahi. Tabel 1 merupakan tindak ilokusi yang bersifat memarahi, yang ditunjukkan oleh orang pertama yaitu Sensei kepada orang kedua yaitu Akihiro. Tuturan yang mengandung nada tuduhan dilakukan oleh orang pertama yaitu Akihiro kepada orang kedua yaitu Kubo yang telah ingkar janji untuk ikut wisata bersama. Kubo yang telah dibantu keuangannya dari hasil susah payang penutur dan kawan-kawannya, malah membatalkan ikut wisata dan menghilangkan uangnya. Tuturan yang bernada menyumpahi dilakukan oleh orang pertama yaitu teman Akihiro kepada orang kedua yaitu Akihiro. Hal ini dikarenakan Akihiro tidak mau menceritakan rahasia yang disampaikan Kubo kepadanya.

#### **8. Tindak Tutur Perlokusi dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Tuturan yang dilakukan penutur dalam percakapan pada dialog novel SGB dan NHDS dialog novel SGB yang secara sadar sehingga petutur cukup terpengaruh dengan kekuatan efeknya yaitu tuturan membujuk, tuturan menipu dan tuturan menarik perhatian. Sedangkan tuturan dalam terjemahan dialog novel SGB yang dilakukan penutur dengan tanpa disadari dapat mempengaruhi petutur adalah tuturan membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian dan sebagainya. Oleh karena itu tuturan perlokusi dalam terjemahan dialog novel SGB dapat dibedakan sebagai berikut:

#### **9. Tindak Perlokusi Representatif dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Tindak perlokusi representatif mengakui dalam percakapan pada dialog novel SGB dan NHDS yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur yaitu Akihiro kepada petutur yaitu neneknya tentang ketidakbisaannya pada pelajaran bahasa Inggris. Tindak perlokusi representatif mengakui ini terdapat dalam tabel 4.15 data 1. Dalam tuturan ini penutur dengan terus terang mengakui kepada nenek dengan sesadarnya karena mengharapkan nenek melakukan sesuatu untuk dirinya, agar tidak memaksakan terus belajar dalam bahasa Inggris. Tindakan mengakui ini ditunjukkan dalam tuturan "sama sekali tidak bisa bahasa Inggris."

#### **10. Tindak Perlokusi Direktif dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Tindak perlokusi direktif menyarankan dalam terjemahan dialog novel SGB yaitu penutur yang mengajak petutur untuk pergi memancing menyarankan kepada petutur agar besok siap bertemu pada jam 5 pagi untuk pergi memancing sebagaimana telah dijanjikan sebelumnya. Petutur yang sudah memahami ajakan ini mengiyakan sebagai tanda persetujuan bertemu penutur. Seperti biasanya penutur akan mengajak dan membuat janji dengan petutur pada pukul 5 pagi untuk pergi memancing ke sungai. Perjalanan cukup jauh sehingga akan ditempuh dengan

menggunakan sepeda penutur dan petutur dibonceng di belakangnya. Penutur menyarankan agar petutur bangun lebih cepat karena perjalanan yang ditempuh sangat jauh. Sehingga kekuatan daya tuturan membuat petutur tidak melakukan aktifitas di malam hari lebih banyak karena akan segera cepat tidur supaya keesokan harinya bisa bangun lebih cepat.

#### **11. Tindak Perlokusi Ekspresif dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Tindak perlokusi ekspresif menyalahkan dalam terjemahan dialog pada novel SGB merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada petutur, dengan motif menyalahkan agar petutur memberikan jawaban evaluasi dari kebenaran yang dituduhkannya tersebut. Tuduhan dilakukan oleh penutur kepada petutur, karena petutur yang telah dibantu dengan sejumlah uang hasil kerja keras penutur agar mengikuti wisata sekolah bersama ternyata tidak jadi mengikuti wisata dengan alasan yang tidak jelas dan uang yang diberikan penutur juga habis. Penutur sangat heran dengan ulah petutur yang dengan seenaknya menghabiskan uang pemberian penutur untuk tujuan wisata sekolah. Tindak tutur evaluasi berupa tindakan petutur agar petutur memberikan jawaban yang jelas dari tindakannya. Namun respon yang diberikan petutur tidak cukup puas pada penutur, sehingga penutur mendesak dan terus menyalahkan sikap petutur. Evaluasi yang terjadi dalam tuturan ini adalah evaluasi tidak baik karena hasil yang diharapkan bukan sesuai dengan keinginan petutur, tapi respon yang sangat berbeda dari yang diharapkan oleh petutur.

#### **12. Tindak Perlokusi Komisif dalam Percakapan pada Dialog pada Novel SGB dan NHDS**

Tindak perlokusi komisif yaitu suatu bentuk tuturan yang disampaikan penutur, dimana tuturan tersebut akan mengikat petutur untuk mengikuti aturan sesuai tuturan yang disampaikan petutur. Dalam terjemahan dialog novel SGB tuturan tersebut antara lain tuturan mengancam, tuturan berjanji, dan tuturan kesanggupan. Tuturan mengancam yaitu tuturan yang disampaikan penutur berkenaan dengan kekesalan penutur terhadap ulah siswa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji.

#### **13. Tindak Perlokusi Deklarasi dalam Percakapan pada Dialog pada Novel SGB dan NHDS**

Tindak perlokusi deklarasif dalam dialog terjemahan novel SGB merupakan tuturan yang disampaikan penutur dengan tujuan menciptakan sesuatu yang baru, misalnya keadaan situasi, dan lain-lain. Tuturan perlokusi deklarasif memutuskan dalam terjemahan dialog novel SGB yaitu tuturan yang mengandung larangan dari penutur yaitu sensei kepada petutur yaitu Tokunaga, agar jangan naek sepeda berboncengan. Penutur berpikiran sangat berbahaya jika terjadi sesuatu kepada petutur. Penutur beranggapan karena petutur belum dewasa, sebaiknya tidak bersepeda berboncengan dengan temannya. Larangan ini dilakukan supaya penutur menciptakan situasi baru kepada petutur dan temannya, yaitu situasi aman dan terhindar dari bahaya boncengan. Setelah penutur menjelaskan alasannya, dan mengarahkan agar petutur tidak meneruskan bersepeda berdua, akhirnya petutur biasanya mengalah dan menuruti penutur dengan tidak menaiki sepeda berdua, dan menentengnya lalu jalan bersama temannya tersebut.

#### **14. Implikatur dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Implikatur dalam terjemahan dialog novel SGB merupakan implikasi pragmatik yang terdapat di dalam percakapan dalam novel SGB yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur dalam percakapan pada terjemahan dialog novel SGB adalah proposisi atau pernyataan yang implikatif dari penutur yang dapat diartikan, disiratkan atau dimaksudkan dengan cara yang berbeda dari yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur dalam suatu percakapan dalam novel SGB..

#### a. Implikatur Khusus dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Implikatur percakapan khusus terjadi karena adanya konteks khusus dalam suatu tuturan sebagai pelanggaran dan berimplikasi pada penutur, petutur dan akibat dari tuturan yang disampaikannya. Implikatur khusus berimplikasi pada hal lainnya yang tidak diharapkan akan timbul dan jika timbul dikhawatirkan dapat menimbulkan hal lainnya. Tuturan pada tabel 1, merupakan bentuk tuturan yang melakukan pelanggaran terhadap maksim, maka dapat berimplikasi pada keadaan setelah tuturan tersebut, keadaan itu dapat pula berimplikasi pada penutur dan petutur. Karena adanya suatu konteks dalam tuturan tersebut, maka terjadilah implikatur khusus karena hadirnya konteks tersebut. Implikasi yang terjadi dalam tuturan tabel 1 mendesak petutur bicara, implikasi meminta petutur untuk menyimpan rahasia, implikasi berjanji, memberi kesempatan (kesopanan), dan peringatan.

#### b. Implikatur Umum dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Implikatur percakapan umum dalam terjemahan dialog novel SGB kehadirannya tidak memerlukan konteks khusus dalam percakapan yang terjadi. Adapun implikatur dapat terjadi karena percakapan umum akibat adanya tuturan yang melanggar prinsip tuturan, yang terjadi sebagai akibat dari tuturan umum. Tuturan berciri umum adalah tuturan yang berimplikasi pada petutur untuk menjelaskan keadaan, implikasi pada petutur untuk memberikan maaf, implikasi pada petutur agar menyetujui ide penutur, implikasi pada petutur agar memaklumi penutur, implikasi pada penutur agar melakukan balas budi, implikasi pada penutur agar dapat menyampaikan informasi kepada petutur, implikasi pada penutur agar penutur menerima bantuannya, dan implikasi pada penutur agar segera diperiksa matanya.

### 15. Maksim Percakapan dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Maksim Percakapan adalah prinsip yang terjadi dalam suatu percakapan yaitu tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat memenuhi atau melanggar prinsip dalam kaidah tuturan tersebut, prinsi dan kaidah dalam tuturan itu di sebut dengan maksim. Adapun maksim percakapan dapat dikatagorikan lagi menjadi maksim kuantitas, makism kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Adapun maksim yang dibahas dalam bab ini yaitu maksim yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Bacchan* "Nenek Hebat dari Saga", yang selanjutnya di singkat menjadi SGB.

#### a. Maksim Kuantitas dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS

Tuturan ketidakmampuan penutur yaitu ketidakmampuan penutur dalam pelajaran bahasa Inggris. Tuturan tersebut terdapat dalam tabel 1. Tuturan ini mengindikasikan bahwa penutur menyampaikan suatu tuturan terhadap petutur tentang ketidakmampuannya dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai penutur yang selalu mendapatkan nilai jelek. Maksim kualitas menyampaikan

tuturan berdasarkan fakta sebenarnya. Fakta tersebut adalah pengalaman didengar, dilihat dan dirasakan langsung oleh penutur. Maksim kualitas menyampaikan tuturan berupa tuturan fakta berdasarkan fakta sebenarnya, yaitu fakta yang didasarkan dengan pengalaman langsung penutur dari yang dilihat, yaitu penutur melihat langsung kejadian yang akan menjadi informasi untuk disampaikan kepada petutur, di dengar yaitu penutur mendengar langsung dari suatu kejadian yang akan menjadi informasi yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, dan dirasa yaitu penutur merasakan langsung suatu kejadian atau keadaan yang akan menjadi suatu informasi yang akan disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Jika penutur mematuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh batasan dalam maksim kualitas, maka penutur dalam tuturannya memenuhi prinsip maksim kualitas, seperti dalam tabel 1. Tuturan dalam maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan dalam terjemahan dialog pada novel SGB memiliki ciri-ciri berupa tuturan berupa informasi didasarkan pada tuturan untuk menyelesaikan solusi yang nyata dan tuturan menunjukkan fakta sebenarnya.

#### **b. Maksim Relevansi dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NDHS**

Maksim relevansi sebagai tuturan yang terjadi harus terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur, yaitu penutur mampu menyampaikan tuturannya dengan lugas dan jelas sehingga dapat langsung dimengerti oleh petutur tanpa menimbulkan interpretasi salah, atau menimbulkan suatu bentuk pertanyaan yang makin jauh dari topik yang dituturkan. Suatu tuturan agar tuturan tersebut menjadi tuturan yang baik, maka penutur dan petutur dapat berkontribusi dengan baik, artinya adanya pemahaman dan efektifitas penyampaian tuturan secara tepat, sehingga tuturan tersebut memenuhi prinsip maksim relevansi. Ciri-ciri berupa tuturan sebagai data maksim relevansi dengan prinsi pemenuhan yang menunjukkan relevansi hubungan tuturan yang memberikan kontribusi dalam kelancaran penuturannya. disajikan pada tabel 1, berupa tuturan dalam terjemahan dialog pada novel SGB, berupa tuturan konfirmasi, data berupa tuturan penekanan, data yang berupa tuturan kekhawatiran, data yang berupa tuturan penawaran, dan data yang berupa tuturan yang mengandung rasa penasaran.

#### **c. Maksim Pelaksanaan dalam Percakapan pada Dialog Novel SGB dan NHDS**

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, yaitu menuturkan tanpa menunggu waktu dengan alasan agar apa yang diingatnya masih dapat disampaikan dengan benar, baik dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tuturan yang disampaikan tidak kabur, yaitu penuturan jelas sesuai dengan kronologi keadaan atau kejadian, oleh karena itu lebih baik disampaikan secara langsung. Tuturan yang disampaikan tidak taksa, yaitu dituturkan dengan bahasa yang jelas, lugas dan tepat, sehingga petutur dapat memahami dengan persepsi yang diharapkan oleh penutur. Selanjutnya tuturan disampaikan dengan tidak berlebih-lebihan, yaitu menyampaikan apa adanya sesuai dengan situasi dan kejadiannya, tanpa ditambah-tambahkan. Maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan yang terdapat dalam terjemahan dialog dalam novel SGB, merupakan tuturan yang disampaikan secara langsung, tidak taksa dan tidak berlebihan.. Data tabel 1 yang disajikan memenuhi maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan dalam terjemahan dialog pada novel SGB dengan ciri yang tuturan runtut dan tuturan tidak berlebihan. Tuturan runtut yaitu tuturan yang disampaikan secara berurutan dan jelas permulaan tuturannya hingga akhir dari tuturan tersebut. Tuturan ini terdapat dalam tabel 4.35 data 9. Dalam tuturan ini, penutur menyampaikan suatu tuturan yaitu mengawali komunikasi dengan

ucapan sopan santu kata “tolong” kemudian diakhiri dengan kata “kukembalikan di akhir bulan” , cukup berurutan dan tampak jelas pengawalan kata di awal kalimat dan pengakhiran kata di akhir kalimat.

## SIMPULAN

Kesepadanan aspek-aspek pragmatik dalam percakapan pada dialog novel berbahasa Jepang SGB dengan novel terjemahan berbahasa Indonesia NHDS merupakan kajian dari hubungan antara percakapan dalam situasi Jepang dengan sasaran pembaca ada dalam budaya Jepang dan cara berfikir Jepang dengan sasaran pembaca ada dalam budaya Indonesia dan pola pikir Indonesia dalam terjemahan, dapat menimbulkan pemahaman berbeda pada pembaca Indonesia. Kemampuan penerjemah untuk memberikan padanan dinamis, agar dapat masuk ke dalam pola pikir Indonesia menjadi hal yang penting, agar pesan yang disampaikan dalam novel asal SGB dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian dialog tersebut, dapat difahami oleh pembaca yang berbeda budaya. Pemahaman pada percakapan dalam dialog dalam novel terkait dengan kesepadanan aspek-aspek dalam pragmatik. Hal ini merujuk kepada sesuatu ungkapan/ujaran bahasa yakni hubungan dialog situasi dalam novel SGB sebagai konteks pemakaiannya.

Adapun aspek-aspek pragmatik dalam percakapan pada dialog novel SGB yang bermakna sepadan dengan novel terjemahan NHDS, meliputi:

- (a) tindak tutur lokusi yang terdiri dari lokusi, ilokusi dan perlokusi
- (b) Implikatur percakapan, terdiri dari implikatur khusus dan umum
- (c) Maksim pada percakapan, terdiri dari: pemenuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Kesepadanan pada aspek-aspek pragmatik ini sebagai salah satu bentuk pesan yang diharapkan mampu difahami oleh pembaca dengan latar budaya berbeda khususnya pembaca Indonesia, sehingga mampu memahami setting dan alur cerita serta tokoh dan penokohan yang timbul dan terjadi dalam dialog tersebut.

## REFERENSI

- Baker, Mona. (1990). *In Other World. London and New York: Routledge.*
- \_\_\_\_\_. (2006). *Translation and Conflict: A Narrative Account. London and New York: Routledge Taylor & Frances Group*
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge Australia: Cambridge University.*
- Clarck, Herbert H dan Eve V Clarck. (1997). *Psychology and Language. New York Chicago San Francisco Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.*
- Cronin, Michael. (2009). *Translation Goes to the Movie. London and New York: Routledge.*
- Cumming, Louise. (2005). *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective. Edinburgh: Edinburgh University Press.*
- Duff, Alan. (1981). *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English. Oxford-New York- Toronto-Sydney-Paris-Frankfurt: Pergamon Press.*
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.*
- Fasold, Ralph dan Jeff Connor Linton. (2006). *An Introduction to Language and Linguistics. Cambridge Australia: Cambridge University.*
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture. New York: Basic Books.*
- Hale Dorothy J. (2006). *An Anthology of Criticism and Theory 1900–2000. New York: Blackwell Publishing.*

- Harris, Philip & Robert T. Moran. (2006). Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya dalam Komunitas antar Budaya. *Bandung, Rosda karya.*
- Hatim, Basil. (2001). Teaching and Researching Translation. *Herlow England London New York: Longman.*
- \_\_\_\_\_ dan Jeremy Munday. (2004). Translation and Advance Resource Book. *London and New York: Routledge.*
- \_\_\_\_\_ dan Ian Manson. (1996). The Translator as Communicator. *London and New York: Routledge.*
- Hervey, Sandar dan Ian Higgins. (1992). Thinking Translation: A Course in Translation Method: French-English. *London and New York: Routledge.*
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). Penerjemahan dan Kebudayaan. *Jakarta: Pustaka Jaya.*
- Holmes, Janet. (1992). An Introduction to Sociolinguistics. *London and New York: Longman.*
- Horn, Laurence R dan Greogory Ward. (2006). The Handbook of Pragmatics. *Australia: Blackwell Publishing.*
- House, Juliane. (2009). Translation. *London: Oxford Uniersity Press.*
- Jaszczolt, K.M. (2002). Semantics and Pragmatics: Meaning Language and Discourse. *London: Longman.*
- Jr, John W. Oller. (1979). Language Tests at School: A Pragmatic Approach. *London: Longman.*
- Kramsch, Claire. (1998). Language & Culture. *Oxford New York: Oxford University Press.*
- Leech, Geoffrey N. (1986). 意味論と語用論の現在. Diterjemahkan oleh Uchida Sukyo dan Kinoshita Hiroaku. *Tokyo Japan: Orion Press.*
- \_\_\_\_\_. (1996), Principles of Pragmatics. *London and New York: Longman.*
- Lyod Dan. (2004). Radiant Cool A Novel Theory of Consciousness. *Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.*
- Mattew, B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. *Jakarta: Universitas Indonesia Press.*
- Mayring, Philip. (2000). Qualitative Content Analisys. *Forum: Qualitative Social Research, Vol.1 Nomor 2 Januari tahun 2000, diakses 2009 dalam situs (<http://www.qualitativeresearch.net/htm>)*
- Moleng, Lexy. J. (1990). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Neuendorf, Kimberly A. (2002). The Content Analisys Guidebook. *New York: Sage Publications.*
- Newmark, Peter. (1988). A Text Book of Translation. *New York-London-Toronto-Sydney-Tokyo: Prentice Hall.*
- Nirenburg, Sergey (Edited). (1987). Machine Translation: Theoretical and Methodological Issues. *Cambridge-London-New York-New Rochelle- Melbourne Sydney: Cambridge University Press.*
- Nord, Christiane. (1997). Translating and Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained. *Hongkong: Shanghai Foreign Language Education Press.*
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1989). Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. *Jakarta: Penerbit Kanisius.*
- Samovar, Larry A dan Richard E. Porter. (2001). Communication between Cultures. *Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.*
- Schmitz, Thomas. A. (2007). Modern Literary Theory and Ancien Texts: An Introduction. *Australia: Blackwell Publishis.*
- Shimada, Yoshichi. (2004). Saga No Gabai Baachan. *Jepang: Kansha Books.*
- . (2013). Nenek Hebat dari Saga. Alih Bahasa : Indah S. Pratidina. *Indonesia: Pustaka Inspira.*
- Sorvali, Irma. (1996). Translation Studies in a New Perspective. *Frankfurt and Maim: Peter Lang.*
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Watts, Richard J, Sachiko Coe dan Konrad Enlich. (1992). Politenes in Language Studies in Its History, Theory and Practice. *Berlin and New York: Berlin Walter de Grugter GmbH & Co.*
- Yamagashira, Hasako (2001). 鹿児島純心女子短期大学研究紀要 第3 1号. *Pragmatic Transfer in Japanese ESL Refusal*, h. 259-275
- Yule, George. (1996). Pragmatics. *London: Oxford University Press.*